

Pengaruh Sifat *Machiavellian*, Komitmen Profesional, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Yolla Yelman Liani^{1*}, Nayang Helmayunita²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: yollayelmanliani@gmail.com

Tanggal Masuk:
18 Agustus 2023
Tanggal Revisi:
19 Oktober 2023
Tanggal Diterima:
29 Desember 2023

Keywords: *Professional Commitment; Machiavellian; Level Intention of Fraud; Whistleblowing.*

How to cite (APA 6th style)

Liani, Y. Y., & Helmayunita, N. (2024). Pengaruh Sifat *Machiavellian*, Komitmen Profesional, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (1), 72-85.

Abstract

This study aims to analyze the effect of Machiavellian traits, professional commitment, and the seriousness of fraud on the intention to commit whistleblowing. This research is a causality associative research with a quantitative approach. The population in this study were all employees at BPKD, BAPPEDA, BKPSDM, DPMPSTP in South Solok Regency. The data collection method uses questionnaires which are distributed directly. The data used in this research is primary data. The hypothesis in this study was tested using multiple regression analysis. The results of this study indicate that Machiavellian traits have no effect on whistleblowing intentions, professional commitment and the seriousness of fraud have a positive and significant effect on whistleblowing intentions.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1169>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Permasalahan tindak kecurangan dari tahun ke tahun semakin banyak ditemukan bahkan di beberapa negara termasuk di Indonesia. Di Indonesia tindak kecurangan sering kali terjadi baik pada sektor swasta ataupun sektor pemerintahan sehingga menjadikan hal tersebut sebagai salah satu pusat perhatian masyarakat. Khususnya yang terjadi di sektor pemerintahan, tipologi kecurangan yang paling sensitif dan menjadi pusat perhatian masyarakat di Indonesia adalah korupsi. Indonesia menempati peringkat 102 dari 180 negara di tahun 2020 berdasarkan laporan *Corruption Perception Index* (CPI) dan juga Indonesia memiliki skor 37/100 pada tahun 2020, namun pada tahun 2021 skor CPI Indonesia mengalami kenaikan 1 poin yaitu 38/100. Meskipun terjadi peningkatan 1 poin, skor CPI Indonesia masih berada di bawah rata-rata skor CPI Global, yaitu 43 dan Indonesia menempati peringkat 96 dari 180 negara yang dilakukan survei. Selain itu, dibandingkan 10 negara anggota ASEAN lainnya, nilai CPI Indonesia lebih rendah dari Singapura (85), Malaysia (48), Timor Leste (41) serta Vietnam (39) (Kompas.com).

Tindak Korupsi juga terjadi pada Pemerintah Daerah (PEMDA) seperti tindak korupsi yang terjadi pada Kabupaten Solok Selatan. Tindak korupsi yang terjadi pada tahun 2020 di Kabupaten Solok Selatan yang dilakukan oleh mantan Bupati Kabupaten Solok Selatan terkait dengan proyek pembangunan mesjid dan jembatan. Mantan Bupati Kabupaten Solok Selatan diduga menerima uang/suap dengan nilai total Rp.3,375 Miliar dari pengusaha Muhammad Yamin Kahar terkait dengan proyek masjid dan jembatan. Mantan Bupati Kabupaten Solok Selatan dijatuhi hukuman 4 tahun penjara dan membayar denda sebesar Rp. 3,375 Miliar sedangkan pengusaha Muhammad Yamin Kahar dijatuhi hukuman 2,5 Tahun (Kompas.com).

Salah satu kasus korupsi yang terjadi di Kabupaten Solok Selatan dilakukan oleh Mantan Bupati Solok Selatan pada pembangunan mesjid raya Solok Selatan dan jembatan Batang Bangko (Kompas.com) serta banyaknya proyek pembangunan yang tidak terselesaikan. Oleh karena itu, maka perlu dilakukannya *whistleblowing* agar dapat menghambat kecurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan pemerintahan. Cara yang tepat untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan pada laporan keuangan yang akan merugikan organisasi maupun pihak lain adalah dengan melakukan *whistleblowing* (Rianti, 2017).

Whistleblowing merupakan pelaporan atau pengungkapan praktik ilegal dan tidak bermoral yang dilakukan oleh anggota organisasi (sebelumnya atau sekarang) dibawah kendali atasan mereka kepada individu atau organisasi yang mungkin dapat mempengaruhi dan melakukan tindakan (Miceli dan Near, 1985). Dalam hal ini *prosocial organizational behavior theory* menjelaskan bahwa tindakan *whistleblowing* seorang pegawai menyatakan bentuk komitmen pegawai tersebut untuk melindungi organisasinya dari ancaman yang tidak etis dan ilegal. Orang yang mengungkapkan atau melaporkan tindakan kecurangan tersebut disebut dengan *whistleblower* (Miceli dan Near, 1985). Namun, perlindungan hukum bagi *whistleblower* di Indonesia masih sangat lemah. Seperti kasus yang terjadi pada RW mantan direktur PT. Dutasari Citralaras yang merugikan saksi dilindungi KPK (*whistleblower*) dalam perkara korupsi proyek hambalang, namun hal tersebut menjadi boomerang bagi RW karna dituduh sebagai pelaku pengguna faktur fiktif dan pencucian uang. Karena Hal tersebut, maka diperlukannya *whistleblowing system* sebagai media pelaporan yang aman bagi pelapor tindak kecurangan.

Whistleblowing system adalah bagian dari sistem pengendalian internal dalam mencegah praktik penyimpangan, kecurangan dan memperkuat pengendalian internal serta memperkuat penerapan praktik *good governance* (KNKG, 2008). *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dan *Global Economic Crime Survey* (GECS) mengikhtisarkan bahwa salah satu cara yang paling tepat untuk mencegah dan memberantas praktik yang bertolak belakang dengan tata kelola pemerintahan yang baik melalui mekanisme pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*). Hasil dari *whistleblowing system* dapat dilihat dari banyaknya kecurangan yang berhasil ditemukan dan juga waktu pelaksanaannya yang relatif singkat dibandingkan dengan cara lainnya.

Pelaporan *whistleblower* masih didominasi oleh sektor swasta misalnya pada penelitian (Tuan Mansor et al., 2020) yang melakukan penelitian tentang niat *whistleblowing* pada auditor eksternal dan penelitian (Ayem dan Rumdoni, 2021) terhadap Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawijaya Tamansiswa, sementara untuk sektor pemerintahan baru lembaga negara yang menerima laporan dugaan praktik menyimpang dari aparat pemerintah misalnya, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (Semendawai., 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih sangat jarang yang menguji niat seseorang melakukan *whistleblowing* di sektor pemerintahan terutama pada pemerintah daerah yaitu Kabupaten Solok Selatan, meskipun tergolong ke lingkup kecil tetapi jika diabaikan dapat menimbulkan kerugian negara yang besar. Berdasarkan pada hal tersebut, penulis berpikir bahwa penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut dengan meneliti faktor-faktor yang kemungkinan berpengaruh

terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada sektor pemerintahan yaitu BPKD, BAPEDA, BKPSDM, DPMPTSP yang berada di Kabupaten Solok Selatan.

Ada beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*, diantaranya sifat *machiavellian*, komitmen profesional, dan tingkat keseriusan kecurangan yang saat ini digunakan oleh peneliti. Menurut Dalton dan Radtke (2012) *Machiavellian* merupakan seseorang yang melakukan segala bentuk tindakan dengan memperhitungkan keuntungan/manfaat ekonomi yang didapat sebagai landasan dalam bertindak. *Theory planned behavior* (TPB) menegaskan bahwa niat dalam diri individu menjadi dasar seseorang melakukan tindakan. Tiga faktor utama yang membentuk niat salah satunya adalah sikap terhadap perilaku. Sikap terhadap perilaku adalah individu melakukan pertimbangannya pada untung atau rugi yang diperoleh. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *whistleblowing* sebab kepribadian yang menerima perilaku tidak etis akan mengabaikan hal-hal negatif yang terjadi disekitarnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syafudin et al., 2020) menemukan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif pada niat melakukan *whistleblowing*. Namun, hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dalton dan Radtke (2012); Sartika (2020); yang menyatakan sifat *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi niat seseorang melakukan *whistleblowing* yaitu komitmen profesional. Komitmen profesional adalah tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti yang dipersepsikan oleh individu tersebut (Aranya et al., 1981). Seseorang yang berkomitmen profesi yang tinggi akan lebih percaya dan menerima tujuan profesi serta memiliki keinginan untuk melakukan berbagai upaya demi mencapai tujuan profesi tanpa adanya perintah. Sejalan dengan penelitian (Smith dan Hall, 2008) terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat komitmen profesional efektif dengan tujuan atau keinginan profesionalnya, yang dimana dengan tingginya tingkat komitmen profesional maka semakin tinggi pula kemungkinan seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Beberapa penelitian sebelumnya juga menyatakan komitmen profesional berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing* Tuan Mansor et al., (2020); Rusmita (2022).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi niat seseorang melakukan *whistleblowing* adalah tingkat keseriusan kecurangan. Tingkat keseriusan kecurangan dapat dipahami sebagai seberapa besar konsekuensi yang berkaitan dengan jumlah kerugian atau keuntungan yang dapat diterima oleh penerima manfaat dari suatu perilaku moral yang dipertanyakan. Menurut Curtis (2006) tingkat keseriusan kecurangan dapat dilihat dari tingkat dampak yang ditimbulkan oleh kecurangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketika tingkat keseriusan kecurangan meningkat maka akan meningkat juga niat untuk melaporkan tindak kecurangan sebab kecurangan yang dianggap serius akan mendapatkan dampak negatif atau kerugian yang sangat besar bagi instansi, organisasi, dan juga masyarakat. Tingginya tingkat keseriusan kecurangan yang terjadi pada sektor publik membuat *whistleblowing* dianggap menjadi suatu keharusan bagi setiap pegawai, dan hal tersebut didukung oleh penyediaan sistem *whistleblowing* yang efektif guna memudahkan pegawai untuk melaporkan kecurangan. Adanya sistem *whistleblowing* diyakini dapat mendeteksi lebih dini kasus kecurangan yang akan terjadi, agar kecurangan tersebut tidak berlanjut dan menimbulkan dampak kerugian yang lebih besar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusmita (2022) menyatakan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh terhadap *whistleblowing*. Banyaknya penelitian tentang *whistleblowing*, namun masih minim dilakukan pada sektor publik khususnya pada pemerintah daerah. berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Sifat *Machiavellian*, Komitmen Profesional, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*”.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Theory of Planned Behaviour

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori psikologi yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) mengkaji dan menjelaskan bagaimana hubungan antara sikap dengan perilaku. *Theory of Planned Behavior* (TPB) bertujuan untuk memprediksi dan memahami dampak dari niat berperilaku serta mengidentifikasi strategi untuk merubah perilaku serta menjelaskan perilaku nyata manusia. Sejauh ini, beberapa penelitian yang menerapkan *theory planned behavior* (TPB) dengan keterkaitan antara *theory planned behavior* dengan sikap, *theory planned behavior* dengan niat, dan *theory planned behavior* dengan perilaku. Oleh sebab itu, *theory planned behavior* (TPB) dapat digunakan untuk niat seseorang melakukan *whistleblowing* karena *theory planned behavior* (TPB) membuktikan bahwa niat (*intention*) lebih akurat dalam memprediksi perilaku aktual seseorang.

Whistleblowing

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai tindakan pengungkapan pelaporan, tindakan melawan hukum, perilaku tidak etis, pelanggaran moral atau tindakan lain yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pemimpin atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan yang sesuai. *Whistleblowing* dapat membantu organisasi untuk memperbaiki jika ada kegiatan yang tidak benar dan berbahaya untuk organisasi seperti untuk mencegah praktik penipuan dan dengan adanya tindakan tersebut dapat menghindari kerugian dalam jangka panjang (Janet P. Near, 1996). *Whistleblowing system* dibutuhkan untuk mengungkapkan pelanggaran atau perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh pegawai atau pimpinan organisasi kepada pihak yang berwenang demi terwujudnya praktik bisnis yang beretika dalam mewujudkan *good governance* dan *clean government*.

Sifat Machiavellian

Machiavellianisme adalah prediktor yang dapat diandalkan untuk perilaku yang tidak etis, namun juga mencakup sinisme dan keyakinan yang lebih luas bahwa “akhir membenarkan cara”(Jones dan Phaulus, 2009). Hal tersebut memberi tahu kita sesuatu tentang sifat pola pikir persaingan dan mengemukakan bahwa persaingan dapat menyebabkan berbagai perilaku bahkan di luar perilaku tidak etis (Jones dan Phaulus, 2009). Seseorang yang memiliki kepribadian *machiavellian* cenderung memanipulasi orang lain dan sangat rendah dalam menghargai orang lain. Seorang akuntan yang memiliki *machiavellianisme* yang tinggi lebih cenderung salah melaporkan laporan keuangan dibandingkan dengan mereka yang memiliki sifat *machiavellian* rendah (Murphy, 2012). Seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* tidak hanya lebih cenderung menyalahgunakan kesempatan tetapi mereka juga menanggung beban emosional yang jauh lebih kecil dari kesalahan pelaporan.

Komitmen Profesional

Komitmen profesional menurut Aranya et al., (1981) adalah bentuk rasa bangga dan rasa cinta terhadap jabatan dimana seseorang menemukan dirinya, termasuk tanggung jawab, hasil yang dicapai, tujuan dan nilai-nilai profesi. Komitmen profesional seorang karyawan harus mengedepankan cita-cita, norma, dan kejujuran dalam pekerjaan membantunya dalam bekerja sesuai dengan kode etik profesi. Hubungan antara komitmen profesional dengan *whistleblowing* berdasarkan penelitian Mela, Zarefar dan Andreas (2016) komitmen profesional memiliki pengaruh terhadap keputusan seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing*. Semakin besar profesionalisme individu, maka semakin besar kepedulian mereka terhadap standar profesi mereka, dan semakin besar keinginan mereka untuk memperbaiki dan mengungkapkan kecurangan ketika ada penyimpangan dalam organisasi.

Tingkat Keseriusan Kecurangan

Tingkat keseriusan kecurangan merupakan faktor penting terjadinya tindakan *whistleblowing*. Tingkat keseriusan kecurangan adalah sesuatu yang berasal dari kecurangan yang dilakukan baik secara *finansial* maupun *non-finansial*. Semakin besar dampak atau risiko kecurangan yang diterima oleh pemerintah atau organisasi, maka semakin tinggi niat pegawai untuk melakukan *whistleblowing*. Individu cenderung ingin melakukan tindakan *whistleblowing* karena dirinya ingin mencegah terjadinya *fraud* sehingga tidak ada kerugian yang lebih besar jika *fraud* ini terus berlanjut dan berdampak sangat besar sehingga menimbulkan kerugian bahkan kebangkrutan. Menurut Curtis (2006) tingkat keseriusan kecurangan dapat dilihat dari tingkat seberapa besar dampak yang disebabkan oleh kecurangan tersebut. Menurut Miceli dan Near (1985) anggota organisasi yang mengamati dugaan kecurangan, terutama jika kecurangan bersifat serius, maka orang tersebut kemungkinan akan melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Niat Seseorang Melakukan *Whistleblowing*

Sifat *machiavellian* adalah sifat manusia dengan kecenderungan untuk menipu atau memanipulasi untuk mencapai tujuannya. Sifat *machiavellian* menunjukkan pada tingkat niat seseorang melakukan *whistleblowing* hanya berdasarkan pada keuntungan ekonomi yang akan didapat sebagai imbalan atas perbuatannya bukan berdasarkan pada kepatuhan diri pada aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan *theory planned behavior* (TPB) yang menjelaskan bahwa niat dalam diri individu menjadi dasar seseorang melakukan tindakan. Dalam membentuk niat terdapat tiga faktor utama salah satunya adalah sikap terhadap. Sikap terhadap perilaku adalah individu melakukan pertimbangannya pada untung atau rugi yang diperoleh.

Dapat dikatakan bahwa seseorang akan melakukan tindakan *whistleblowing* jika seseorang memiliki kepribadian *machiavellian* rendah maka pegawai tersebut memiliki etika yang baik dan akan berkomitmen terhadap keutuhan organisasinya maka hal tersebut dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan *whistleblowing* demi kepentingan bersama. Namun, berbeda dengan kepribadian *machiavellian* yang tinggi, pegawai yang memiliki sifat ini umumnya memiliki sikap tidak peduli terhadap apapun yang terjadi dilingkungan mereka.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Dalton dan Radtke (2012); Pratiwi dan Dwita (2020); dan Nugraha (2017) menyatakan bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap *whistleblowing*. Hal ini berkaitan dengan *whistleblowing*, seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung menyalahgunakan kesempatan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Murphy, 2012) dan juga cenderung mengabaikan norma etika ketika dihadapkan dengan masalah moral (Dalton dan Radtke (2012). Dengan kata lain, individu yang memiliki *machiavellian* yang tinggi diduga akan menjadikan seseorang penuh pertimbangan ketika akan memutuskan melakukan sesuatu hal yang dapat membahayakan atau tidak menguntungkan dirinya, sehingga *machiavellian* yang tinggi diduga akan menghindari *whistleblowing* karena tidak menguntungkan bagi dirinya.

H1 : Sifat *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap niat seseorang melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Niat Seseorang Melakukan *Whistleblowing*

Komitmen profesional diartikan sebagai salah satu penyebab dari dalam atau internal yang dapat memicu niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Komitmen profesional adalah komitmen yang dibawa seseorang dari saat profesi yang dijalankannya. Komitmen profesional adalah tindakan loyalitas terhadap pekerjaan yang dilakukan menurut norma dan aturan yang berlaku umum. Seseorang yang memiliki komitmen tinggi terhadap profesinya dan memahami keberadaan profesinya akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan

tugasnya tanpa diminta. Adanya kemauan yang kuat untuk mengamalkan profesinya sesuai dengan aturan yang berlaku untuk kepentingan organisasi dengan tidak mengurangi etika (Mela, Zarefar, dan Andreas, 2016; Desmita & Helmayunita, 2023). Sesuai dengan *theory planned behavior* yang menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku. Komitmen profesional berperan dalam sikap terhadap perilaku, dimana komitmen profesional berfungsi sebagai pedoman nilai dan standar penilaian sikap akuntan publik dalam menghadapi perilaku kecurangan. Jadi semakin tinggi komitmen profesional individu maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Rusmita (2022); Syafrudin et al., (2020); dan Tuan Mansor (2020) menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Bahwa adanya kaitan positif antara komitmen profesional terhadap *whistleblowing*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pegawai yang lebih berkomitmen terhadap profesinya lebih cenderung untuk melaporkan pelanggaran.

H2: Komitmen Profesional berpengaruh positif terhadap Niat Seseorang Melakukan *Whistleblowing*.

Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Seseorang Melakukan *Whistleblowing*

Tingkat keseriusan kecurangan dapat diartikan sebagai persepsi seseorang tentang bagaimana mereka menilai dampak dari sebuah kecurangan. Tingkat keseriusan kecurangan dapat diukur dari sisi dampaknya terhadap organisasi, motivasi pelaku kecurangan, dan etis atau tidak etisnya sebuah kecurangan tersebut. Tingkat keseriusan kecurangan berbeda-beda namun sangat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Seseorang akan cenderung melaporkan kecurangan yang terjadi jika menimbulkan kerugian keuangan yang signifikan, atau ia justru akan melaporkan kecurangan yang memberikan dampak negatif. Sesuai dengan *theory planned behavior* menjelaskan bahwa sikap individu terbentuk dengan melihat tanggung jawabnya terhadap lingkungan organisasinya, dimana semakin tinggi tingkat keseriusan kecurangan yang terjadi, akan mendorong individu untuk merasa bertanggungjawab untuk melaporkannya dengan melihat kerugian yang akan berdampak terhadap banyak orang. Tingkat keseriusan kecurangan berbeda-beda namun sangat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Seseorang akan cenderung melaporkan tindak kecurangan yang terjadi jika menimbulkan kerugian keuangan yang signifikan.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Bagustianto (2015); Rusmita (2022); dan Yahya dan Damayanti (2021) menyatakan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan besar bahwa seseorang akan melaporkan pelanggaran jika mereka melihat dampak yang sangat merugikan. Jika masalahnya serius individu kemungkinan akan melaporkan kecurangan tersebut untuk meminimalisir kerugian yang diterima organisasi dan kerugian yang juga mungkin melibatkan diri individu tersebut.

H3 : Tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat seseorang melakukan *whistleblowing*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti sangat berharap penelitian ini dapat menjelaskan apakah pengaruh sifat *machiavellian*, komitmen profesional, dan tingkat keseriusan kecurangan terhadap niat seseorang melakukan *whistleblowing*.

Populasi pada penelitian ini yaitu BPKD, BAPPEDA, BKPSDM, dan DPMPTSP di Kabupaten Solok Selatan. Metode pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *total sampling* yang berarti jumlah sampel sama dengan populasi. Dalam penelitian ini sampel yang diambil dari seluruh pegawai BPKD, BAPPEDA, BKPSDM, dan DPMPTSP di Kabupaten Solok Selatan yang berjumlah 138 orang yang memenuhi kriteria utama yaitu memiliki tingkat pendidikan minimal SLTA dan pengalaman kerja minimal 1 tahun. Penelitian ini diukur menggunakan skala likert dalam setiap pengukuran variabelnya yaitu *whistleblowing*, sifat *machiavellian*, komitmen profesional, dan tingkat keseriusan kecurangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yaitu berupa daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan memperoleh informasi dari responden. Kuesioner yang telah dibuat akan diserahkan langsung ke kantor BPKD, BAPPEDA, BKPSDM, dan DPMPTSP di Kabupaten Solok Selatan. Untuk pengambilan kuesioner peneliti sendiri yang nantinya akan menjemputnya secara pribadi pada waktu yang telah ditentukan.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Whistleblowing

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *whistleblowing*. Pengukuran variabel niat seseorang melakukan *whistleblowing* menggunakan skala likert 1-5 yang dikembangkan oleh Park dan Blenkinsopp (2009) dan mengadopsi kuesioner dari penelitian Winardi (2013). Kisi-kisi instrumen penelitian ini disesuaikan dengan keadaan organisasi perangkat daerah.

Sifat Machiavellian

Sifat *machiavellian* didefinisikan sebagai kepribadian yang kurang peduli dalam hubungan personal dengan mengabaikan moralitas konvensional dan memiliki komitmen ideologi yang rendah Cristie, R., dan Geis (1970) dalam Richmond (2001). Dalam penelitian ini sifat *machiavellian* diukur dengan menggunakan skala yang dikembangkan oleh Dalton dan Radtke (2012) dan menggunakan pengukuran *Mach IV*.

Komitmen Profesional

Komitmen profesional juga dideskripsikan sebagai komitmen yang dibawa oleh individu sejak adanya keterkaitan individu tersebut dengan profesi yang sedang dijalankan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala yang dikembangkan oleh Kalbers dan Forgyat (1995) dengan menggunakan skala likert 1-5.

Tingkat Keseriusan Kecurangan

Pemikiran atau persepsi seorang pegawai atau lebih yang bervariasi terkait tingkat materialitas suatu permasalahan yang kemudian akan mempengaruhi pegawai tersebut untuk melakukan pelaporan atau tidak melaporkan disebut dengan tingkat keseriusan kecurangan. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian dalam pengukuran variabel tingkat keseriusan kecurangan yang dikembangkan oleh Schultz (1993) dan mengadopsi kuesioner penelitian yang dilakukan oleh Winardi (2013) dengan menggunakan skala likert 1-5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner dilihat dari *Corrected Item Total Correlation*.

Tabel 1
Uji Validitas

| Instrumen Variabel | Nilai Corrected Correlation Terendah | Item-Total |
|--|---|-------------------|
| Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y) | | 0,262 |
| <i>Sifat Machiavellian</i> (X1) | | 0,217 |
| Komitmen Profesional (X2) | | 0,223 |
| Tingkat Keseriusan Kecurangan (X3) | | 0,348 |

Sumber : Data Primer yang diolah dengan SPSS 25, tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan uji validitas dari masing-masing variabel X1,X2,X3, dan Y > r tabel yaitu sebesar 0,1927. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap item pertanyaan kuesioner dari masing-masing variabel dapat dikatakan valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Variabel yang reliabel adalah variabel yang memenuhi pengujian nilai cronbach alpha > 0,60.

Tabel 2
Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronnbach's Alpha | Penilaian |
|--|--------------------------|------------------|
| Niat Melakukan <i>Whistleblowing</i> (Y) | 0,708 | Reliabel |
| <i>Sifat Machiavellian</i> (X1) | 0,816 | Reliabel |
| Komitmen Profesional (X2) | 0,826 | Reliabel |
| Tingkat Keseriusan Kecurangan (X3) | 0,716 | Reliabel |

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 25 tahun 2023

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas berdasarkan SPSS 25

Tabel 3
Uji Normalitas

| | | I Instandardize |
|----------------------------------|----------------|------------------------|
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| Normal Parameters ^{a,b} | | |
| | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 3,82408244 |
| Most | Extreme | |
| Differences | Absolute | ,066 |
| | Positive | ,048 |
| | Negative | , |
| Test Statistic | | ,066 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,200 ^{c,d} |

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya nilai Asymp.Sig (2tailed) adalah 0,200 dan lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa uji *Kolmogorov-Smirnov* memperkuat hasil uji grafik sebelumnya yang menyatakan bahwa data atau variabel-variabel dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan masing-masing variabel memiliki nilai Tolerance > 0,10 yaitu sifat *machiavellian* sebesar 0,899, komitmen profesional sebesar 0,942, dan tingkat keseriusan kecurangan sebesar 0,932. Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ketiga variabel < 10,00 variabel sifat *machiavellian* (X1) sebesar 1,112, komitmen profesional (X2) sebesar 1,062, dan tingkat keseriusan kecurangan (X3) sebesar 1,072. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan uji *gleser*, jika probabilitas signifikan diatas 5% atau 0,05 maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu sifat *machiavellian* sebesar 0,943, komitmen profesional sebesar 0,698, dan tingkat keseriusan kecurangan sebesar 0,093. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak untuk diteliti.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 10,835 | 4,161 | | 2,604 | ,011 |
| Sifat Machiavellian | -,014 | ,026 | -,049 | -,547 | ,586 |
| Komitmen Profesional | ,095 | ,047 | ,177 | 2,029 | ,045 |
| Tingkat Keseriusan Kecurangan | ,818 | ,144 | ,496 | 5,669 | ,000 |

a. Dependent Variable: Whistleblowing

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 25 tahun 2023

Hasil uji analisis regresi linear berganda pada tabel 4 di atas dapat disimpulkan dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 10,835 - 0,014 X_1 + 0,095 X_2 + 0,818X_3 + e$$

Uji Koefisien Determinan (R²)

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinan (R²)

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,535 ^a | ,286 | ,265 | 3,88102 |

a. Predictors: (Constant), Tingkat Keseriusan Kecurangan, Komitmen Profesional, Sifat Machiavellian

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 25 tahun 2023

Hasil dari tabel 5 menunjukkan nilai koefisien determinan dari *Adjusted R Square* (*Adj R²*) sebesar 0,265 atau 26,5%. Hal ini berarti 26,5% variabel niat melakukan *whistleblowing* di jelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu *sifat machiavellian*, komitmen profesional, dan tingkat keseriusan kecurangan. Sedangkan sisanya 73,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Hasil Signifikan Simultan (Uji-F)

Tabel 6
Hasil Signifikan Simultan (Uji-F)
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Regression | 604,759 | 3 | 201,586 | 13,383 | ,000 ^b |
| Residual | 1506,231 | 100 | 15,062 | | |
| Total | 2110,990 | 103 | | | |

a. Dependent Variable: Whistleblowing

b. Predictors: (Constant), Tingkat Keseriusan Kecurangan, Komitmen Profesional, *Sifat Machiavellian*

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 25 tahun 2023

Hasil Uji-F pada Tabel 6 menunjukkan nilai F hitung sebesar $13,383 > F$ tabel (2,69) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa *sifat machiavellian*, komitmen profesional, dan tingkat keseriusan kecurangan secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7
Hasil Parsial (Uji-t)
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Sig. |
|-------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | t | |
| (Constant) | 10,835 | 4,161 | | 2,604 | ,011 |
| Sifat Machiavellian | -,014 | ,026 | -,049 | -,547 | ,586 |
| Komitmen Profesional | ,095 | ,047 | ,177 | 2,029 | ,045 |
| Tingkat Keseriusan Kecurangan | ,818 | ,144 | ,496 | 5,669 | ,000 |

a. Dependent Variable: Whistleblowing

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 25 tahun 2023

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai Sig variabel sifat *machiavellian* (X1), lebih besar dari 0,05 sedangkan komitmen profesional (X2) dan tingkat keseriusan kecurangan(X3) kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 **ditolak**, hipotesis 2 dan hipotesis 3 **diterima**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Niat Seseorang untuk melakukan *Whistleblowing*

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* pada ASN dan Non ASN yang berada di BPKD, BAPPEDA, BKPSDM, DPMPSTSP Kabupaten Solok Selatan sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini membuktikan bahwa individu dengan *sifat machiavellian* yang tinggi atau rendah tidak mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini sesuai dengan *Theory planned behavior* (TPB) menjelaskan bahwa niat dalam diri

individu menjadi dasar seseorang melakukan tindakan. *Machiavellian* digambarkan sebagai individu yang tidak mematuhi aturan dan cenderung memiliki niat untuk melakukan tindakan yang tidak etis (Triantoro, Utami, dan Joseph, 2020).

Hal ini dikarenakan bila seseorang yang memiliki kecenderungan sifat *machiavellian* yang tinggi maka dia hanya akan bertindak lebih emosional, karena untuk melakukan tindakan *whistleblowing* bukanlah hal yang mudah dalam melaporkan suatu tindakan pelanggaran ataupun kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Fitrah (2020) dan Pertiwi (2022) yang menyatakan bahwa *sifat machiavellian* tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Komitmen Profesional terhadap Niat Seseorang untuk melakukan Whistleblowing

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen profesional seseorang terhadap pekerjaannya maka akan semakin tinggi pula niat melakukan *whistleblowing*. Sesuai dengan *theory planned behavior* yang menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi perilaku. Komitmen profesional berperan dalam sikap terhadap perilaku, dimana komitmen profesional berfungsi sebagai pedoman nilai dan standar penilaian sikap akuntan publik dalam menghadapi perilaku kecurangan. Jadi semakin tinggi komitmen profesional individu maka semakin tinggi pula niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuan Mansor (2020) dan Rusmita (2022). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang profesional yang memiliki tingkat komitmen yang tinggi terhadap profesinya akan bertindak sesuai dengan standar profesi dan berperilaku lebih etis.

Pengaruh Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Seseorang untuk melakukan Whistleblowing

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis menunjukkan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing* sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keseriusan kecurangan maka akan semakin tinggi pula niat melakukan *whistleblowing*. Sesuai dengan *theory planned behavior* menjelaskan bahwa sikap individu terbentuk dengan melihat tanggung jawabnya terhadap lingkungan organisasinya, dimana semakin tinggi tingkat keseriusan kecurangan yang terjadi, akan mendorong individu untuk merasa bertanggungjawab untuk melaporkannya dengan melihat kerugian yang akan berdampak terhadap banyak orang. Tingkat keseriusan kecurangan berbeda-beda namun sangat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Seseorang akan cenderung melaporkan tindak kecurangan yang terjadi jika menimbulkan kerugian keuangan yang signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marliza (2018) dan Rusmita (2022) yang menyatakan bahwa tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan besar bahwa seseorang akan melaporkan pelanggaran jika mereka melihat dampak yang sangat merugikan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama ditolak. Berdasarkan hasil uji statistik sifat *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
2. Hipotesis kedua diterima. Berdasarkan hasil uji statistik komitmen profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.
3. Hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan hasil uji statistik tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan, sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menerapkan metode survei melalui kuesioner, peneliti tidak melakukan wawancara sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen tertulis.
2. Koefisien determinan pada penelitian hanya mampu menerangkan 26,5% pengaruh sifat *machiavellian*, komitmen profesional, dan tingkat keseriusan kecurangan terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Saran

Berdasarkan keterbatasan dari penelitian diatas terdapat beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mendapatkan data berupa wawancara dari beberapa pegawai yang menjadi responden penelitian agar bisa mendapatkan data yang lebih nyata dan bisa keluar dari pertanyaan kuesioner yang mungkin terlalu sempit atau kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel baru dalam meneliti niat melakukan *whistleblowing* selain sifat *machiavellian*, komitmen profesional, dan tingkat keseriusan kecurangan seperti *retaliation* agar nantinya menunjukkan masih banyak yang berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211. <https://doi.org/10.1080/10410236.2018.1493416>
- Aranya, N., Pollock, J., & Amernic, J. (1981). An examination of professional commitment in public accounting. *Accounting, Organizations and Society*, 6(4), 271–280. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(81\)90007-6](https://doi.org/10.1016/0361-3682(81)90007-6)
- Ayem, S., & Rumdoni. (2021). Pengaruh Penalaran Moral, Retaliasi, Religiusitas, Dan Gender Terhadap Niat Mahasiswa Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 12(2), 150–164.
- Bagustianto, R., & Nurkholis, N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pegawai Negeri Sipil (PNS) Untuk Melakukan Tindakan Whistle-Blowing (Studi Pada PNS BPK RI). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 19(2), 276–295. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i2.91>
- Cristie, R., dan Geis, F. L. (1970). *Studies in Machiavelliansm*. New York : Academic Press.
- Curtis, M. B. (2006). Are Audit-related Ethical Decisions Dependent Upon Mood? *Journal*

- of Business Ethics*, 68, 191–209.
- Dalton, D., & Radtke, R. R. (2012). The Joint Effects of Machiavellianism and Ethical Environment on Whistle-Blowing. *Journal of Business Ethics*, 117(1), 153–172. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1517-x>
- Desmita, D., & Helmayunita, N. (2023). Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Persepsi Kontrol Perilaku dan Muslim's View of Allah terhadap Keputusan Whistleblowing. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(1), 36-48. <https://doi.org/10.24036/jnka.v1i1.7>
- Dozier, J. B. & Miceli, M. P. (1985). Potential Predictors Of Whistle-Blowing: A Prosocial Behavior Perspective. *Academy Of Management Review*, 10(4), 823–836.
- Eka Pratiwi, H., & Dwita, S. (2020). Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Power Distance Terhadap Keputusan Whistleblowing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2185–2199. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i1.206>
- Governance, K. N. K. (2008). *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran-SPP (Whistleblowing System-WBS)*.
- Janet P. Near, M. P. M. (1996). *Whistle-Blowing : Myth and Reality*. 22 (3), 507–526.
- Jones, Daniel Nelson & Phaulus, D. (2009). Individual Differences in social behaviour. *New York : Guildford*.
- Kalbers, L.P., dan Forgyat, T. . (1995). Professionalism and Its Consequences : A Study of Internal Auditors. *Auditing : A Journal of Practice and Theory*, 14, 64–86.
- Kompas.com. (2020). *Terbukti Korupsi, Bupati Solok Selatan Nonaktif Muzni Zakaria Divonis 4 Tahun Penjara*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2020/10/22/07504831/terbukti-korupsi-bupati-solok-selatan-nonaktif-muzni-zakaria-divonis-4-tahun?page=all>
- Kompas.com. (2022). *Naik Satu Poin, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2021 jadi 38*. Kompas.Com. <https://amp.kompas.com/nasioanl>
- Marliza, R. (2018). Pengaruh Personal Cost Of Reporting, Komitmen Organisasi, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris pada Organisasi Perangkat Daerah Kota Payakumbuh). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6 No 1.
- Mela, N.F., Arumega, Z., dan A. (2016). The Relationship of Profesional Commitment of Auditing Student and Anticipatory Socialization Toward Whistleblowing Intention. *In 3rd Global Conference on Business and Social Science*, 12, 219–507.
- Miceli, M. P., & Near, J. P. (1985). Characteristics of Organizational Climate and Perceived Wrongdoing Associated With Whistle-Blowing Decisions. *Personnel Psychology*, 38(3), 525–544. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1985.tb00558.x>
- Murphy, P. R. (2012). Accounting , Organizations and Society Attitude , Machiavellianism and the rationalization of misreporting. *Accounting, Organizations and Society*, 37(4), 242–259. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2012.04.002>
- Nugraha, T, Azlina, N, J. (2017). Pengaruh Komitmen Profesional, Lingkungan Etika, Sifat Machiavellian dan Personal Cost terhadap Intensi Whistleblowing dengan Retaliasi sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang berada di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*.
- Park, H., & Blenkinsopp, J. (2009). Whistleblowing as planned behavior - A survey of south korean police officers. *Journal of Business Ethics*, 85(4), 545–556. <https://doi.org/10.1007/s10551-008-9788-y>
- Pertiwi, D. O. A. (2022). Pengaruh Komitmen Profesional, Personal Cost, dan Sifat Machiavellian terhadap Intensi Whistleblowing dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi : Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Rianti, D. (2017). *Pengaruh Komitmen Profesional Auditor Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing Dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada*

- BRI Provinsi Riau*).
- Richmond, K. A. (2001). *Ethical Reasoning, Machiavellian Behaviour, and Gender. The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making*. www.google.com
- Rusmita, N. W. (2022). Pengaruh Sifat Machiavellian, Komitmen Professional, Keseriusan Pelanggaran terhadap Niat Melakukan Whistleblowing. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(4), 93–108.
- Sartika, D., & Mulyani, F. (2020). Pengaruh Sifat Machiavellian, Lingkungan Etika, Komitmen Organisasi, dan Tingkat Keseriusan Kecurangan Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing (Studi Empiris pada BPKAD di Kota Padang). *MENARA Ilmu*, XIV(01), 24–39.
- Schultz, J., Johnson, D., Morris, D., dan Dyrnes, S. (1993). An Investigation of the reporting of questionable acts in an international setting. *Journal of Accounting Research*, 31, 75–103.
- Semendawai., et al. (2011). *Memahami Whistleblower*. Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Smith, D., & Hall, M. (2008). An Empirical Examination of a Three-Component Model of Professional. *No Articles*, 20(1), 75–92.
- Syafrudin, V., Lismawati, & Aprilia Nila. (2020). Pengaruh Sifat Machiavelliane, Personal Cost, Dan Komitmen Profesional Terhadap Niat Untuk Melakukan Whistleblowing Pada Pengelola Keuangan Dan Anggaran Kanwil Kementerian Hukum Dan Hamwilayah Sumatera. *Jurnal Fairness Volume*, 10(3), 195–208.
- Triantoro, H.D., Utami, I., and Joseph, C. (2020). Whistleblowing System, Machiavellian Personality, Fraud Intention. *Journal of Finance Crime*, 27(1), pp.202-216. <https://doi.org/10.1108/JFC-01-2019-0003>
- Tuan Mansor, T. M., Muhammad Ariff, & Hashim, H. A. (2020). Whistleblowing by auditors: the role of professional commitment and independence commitment. *Managerial Auditing Journal*, 35(8), 1033–1055. <https://doi.org/10.1108/MAJ-11-2019-2484>
- Winardi, R. D. (2013). “The Influence of Individual and Situational Factors on Lower-Level Civil Servants’ Whistle-Blowing Intention in Indonesia”. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 28 (3), 361–376.
- Yahya, N., & Damayanti, F. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Whistleblowing Intention dengan Retaliasi Sebagai Variabel Moderasi. *Akuntabilitas*, 14(1), 43–60. <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.20803>